

**ANALISIS NASKAH DRAMA BEN GO TUN KARYA SAINI
KM MENGGUNAKAN METODE PENDEKATAN SOSIOLOGI**
*ANALYSIS OF THE DRAMA MANUFACTURE BEN GO TUN BY
SAINI KM USING A SOCIOLOGICAL APPROACH METHOD*

Shofi Al Zahra¹, Rifa Fauziah Salma², Jein Fitria Sriwulan Pitaloka³, Lisa Herlina⁴,
Adita Widara Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹222121133@student.unsil.ac.id, ²222121138@student.unsil.ac.id, ³222121142@student.unsil.ac.id,

⁴222121145@student.unsil.ac.id, ⁵adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi pustaka, teknik pengumpulan data yang diambil pada penelitian ini adalah berpacu pada analisis data pada naskah drama Ben Go Tun. penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara langsung pada naskah drama ben go tun dengan mengambil data primer dan sekundernya. Dari hasil penelitian, terdapat tiga pembahasan utama yaitu konflik, kritik dan pesan moral. Dari ketiga pembahasan tersebut diantaranya yaitu konflik, beberapa konflik yang diceritakan di dalam naskah drama ben go tun ini di analisis secara dialog dan disandingkan dengan realita kehidupan. Lalu terdapat kritik S sosial yang dianalisis menjadi garis besar terhadap latar belakang naskah drama ben go tun. Dan terakhir adalah pesan moral, penulis menganalisis setiap kritik dan konflik untuk mengambil data terkait pesan moral yang dihasilkan. Penelitian ini mengambil dari beberapa teori yang sesuai dan dikaitkan dengan naskah drama Ben Go Tun yang telah dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi.

Kata Kunci: Drama, Sastra, Sosiologi

Abstract

This research uses a descriptive qualitative approach with a library study model. The data collection technique used in this research is based on data analysis in the Ben Go Tun drama script. This research was carried out by directly examining the Ben Go Tun drama script by taking primary and secondary data. From the research results, there are three main discussions, namely conflict, criticism and moral messages. Of these three discussions, one of them is conflict. Several conflicts told in the Ben Go Tun drama script are analyzed in dialogue and juxtaposed with the realities of life. Then there is social criticism which is analyzed as an outline of the background of the drama script Ben Go Tun. And finally there is a moral message, the author analyzes every criticism and conflict to retrieve data related to the resulting moral message. This research draws from several appropriate theories and is linked to the drama script Ben Go Tun which has been analyzed using a sociological approach.

Keywords: Drama, Literature, Sociology

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesna dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sedangkan pendapat dari Rahmanto (1998:10) mengatakan bahwa kata sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pendapat Aristoteles (dalam Budianta, dkk 2003:7) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan.

Sastra memiliki beragam manfaat bagi kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Karno (1996:34) menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Sastra sebagai ilmu, artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang Bahasa Indonesia.
2. Sastra sebagai seni, artinya sastra memiliki semboyan *Dulce et utile* (menghibur dan berguna). Di samping sastra memberikan kesenangan pada pembacanya sastra juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3. Sastra sebagai kebudayaan, sastra sebagai suatu seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan sastra bukan hanya sekedar dokumen sejarah, ataupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi.

Sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisis, prosa, dan drama.

1. Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Sejalan dengan pendapat dari Sumardi menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).
2. Prosa adalah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, dan lain-lainnya.
3. Drama adalah karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah didalamnya disampaikan melalui peran atau dialog. Secara etimologis kata “drama” diadaptasi dari bahasa Yunani yaitu “draomai” yang artinya bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Balthazar Vallhagen menyatakan bahwa drama adalah suatu seni yang menggambarkan alam dan sifat manusia dalam bentuk gerakan.

Sejalan dengan pendapat Anne Civardi adalah suatu kisah yang diceritakan melalui gerakandan kata-kata. Drama memiliki berbagai ciri diantaranya:

1. Seluruh kisah dalam cerita drama disampaikan dalam bentuk dialog, baik dialog anatar tokoh maupun dialog tokoh dengan dirinya sendiri.
2. Drama harus memiliki tokoh atau karakter yang diperankan oleh manusia, wayang, atau boneka.
3. Drama harus terdapat konflik atau ketegangan yang menjadi inti dari cerita drama.
4. Durasi waktu pementasan drama dapat berlangsung selama sekitar tiga jam.
5. Pementasan drama biasanya dilakukan diatas panggung yang telah dilengkapi bebrapa perlengkapan dan peralatan untuk menghidupkan suasana.
6. Pertunjukan drama selalu dilakukan dihadapan penonton dimana drama tersebut dilakukan sebagai sarana hiburan.

Dalam drama terdapat beberapa struktur yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Babak atau episode, yaitu bagian dari naskah drama yang merangkum peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan urutan waktu tertentu.
2. Adegan, yaitu bagian dari drama yang menunjukkan terjadinya perubahan peristiwa yang ditandai dengan terjadinya pergantian setting waktu, tempat, dan tokoh.
3. Dialog, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua atau beberapa tokoh dalam drama. Dialog merupakan hal utama yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya.
4. Prolog, yaitu kata pengantar ketika akan masuk dalam sebuah drama yang memberikan gambaran umum tentang drama yang dipentaskan.
5. Epilog, yaitu bagian akhir dari sebuah drama di mana isinya menjelaskan kesimpulan, makna, dan pesan dari drama yang dipentaskan.

Selain struktur di atas, drama juga memiliki berapa unsur di antaranya:

1. Tema, adalah gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam cerita drama.
2. Alur, adalah jalan cerita dari sebuah drama, mulai dari babak awal hingga akhir.
3. Tokoh, adalah karakter dalam drama yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu.
4. Watak, adalah tingkah laku para tokoh yang ada dalam drama; watak baik (protagonis) dan watak jahat (antagonis).
5. Latar, adalah gambaran mengenai tempat, waktu, dan situasi yang terjadi dalam drama.
6. Amanat, adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang drama kepada penonton melalui cerita drama.

Dalam ranah sastra terdapat apresiasi dan kajian sastra, begitu pula dengan drama yang di dalamnya terdapat apresiasi dan kajian drama. Kajian dalam KBBI adalah belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, menguji, dan menelaah. Sedangkan kajian drama adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antarunsur dalam drama dengan bertolak belakang dari pendekatan teori, dan cara kerja tertentu.

Dalam mengkaji sebuah naskah drama harus menentukan pendekatannya terlebih dahulu, terdapat berbagai macam pendekatan ataupun teori yang bisa dipakai guna mengkaji naskah drama. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan sosiologi. Ratna (2011:02) mengungkapkan bahwa definisi sosiologi sastra yaitu (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. (2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. (3) Pemahaman karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. (4) Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. (5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Sejalan menurut Swingewood (Yasa, 2012:22) mengungkapkan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, menyampaikan bahwa pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia mengemban tugas yang mendesak, yaitu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam suatu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian ini hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (1986:3-5) mengungkapkan bahwa sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model studi pustaka. Yang menjadi objek dari penelitian ini naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara langsung langsung pada instansi yang ingin diambil data primer dan sekundernya. Penelitian ini hanya mengambil beberapa teori yang relevan dikaitkan dengan naskah drama Ben Go Tun yang telah dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi.

Menurut Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan dalam KBBI wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Drama

Naskah drama ini berisi tentang konflik sosial yang dikemas dengan genre komedi yang terjadi pada beberapa tokoh di drama tersebut. Beberapa tokoh tersebut diantaranya Bu Johan, Pemuda, Buntut kuda, Wartawan, Jenderal, dan Mbah. Tokoh-tokoh tersebut memiliki beragam konfliknya masing-masing namun masih beruntut dan berkaitan dengan pandangan yang bersifat realistik.

Naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM memiliki beberapa konflik. Diawali dengan tokoh tukang jahit yang mencari pakaian jenderal yang hilang dan berakhir bertanya kepada seorang penjaga warung yang dikenal dengan keluguanannya, yaitu Amat. Namun pencarian pakaian tersebut tak kunjung didapatkan karena Amat tidak melihat adanya seorang jenderal lewat di depan warungnya

Amat : “Pencuri apa, Bu?”

Tukang Jahit :”Pencuri pakaian”

Amat : “Pakaian siapa?”

Tukang Jahit : “Pakaian Jenderal”

Konflik berikutnya ketika muncul tokoh buntut kuda dan kedatangan ben go tun di warung amat. Kedatangan ben go tun mengundang amarah buntut kuda, karena mereka saling menghina satu sama lain sehingga menimbulkan ketidakondusifan.

Buntut Kuda : (yang sejak semula memperlihatkan kemarahan dan kemuakan dan tiba-tiba tidak dapat menahan diri) “Sudah!” (ia mengambil uang lima ratus rupiah dari sakunya, lalu melemparkan ke tanah)

Pemain musik : (setelah mereka terkejut dan berhenti main) “Kalo Om tidak suka tidak usah kasih uang” (suara wanita)

Buntut Kuda : (mengejek) “Katanya jangan pura-pura. Ambilah dan cepat pergi dari sini.”

Konflik selanjutnya terlihat pada tokoh Wartawan, Buntut Kuda, dan Bu Johan. Konflik tersebut terjadi ketika Buntut Kuda dan Wartawan saling bekerja sama untuk menipu Bu Johan.

Wartawan : “Hai, Bung wartawan, kemarilah, mari kita berunding (Si buntut kuda dengan bimbang berjalan ke serambi lalu duduk di salah satu kursi) begini, Bung wartawan, kami, Ibu Johan dengan saya telah memutuskan untuk mengganti ongkos Anda menetik berita itu. Sekarang begini, berapa anda mau kami bayar? “

Buntut Kuda : (gugup bingung) “Tadi....tadi... bagaimana rencananya sih?”

Bu Johan Budiman : (mendekat terbunguk-bungkuk ke hadapan Si buntut kuda) “Bagaimana kalo saya baya dua puluh juta.”

Bu Johan Budiman : (mendengar itu Si buntut kuda terlonjak dari duduknya, lalu berdiri, kaku, lantas gemetar, kemudian duduk terkulai sambil mengeluarkan suara mengeram-ngeram karena ayannya kumat). “Hai, kenapa dia?”

Konflik selanjutnya, terjadi ketika pemuda datang ke warung Amat sambil berlagak seperti seorang pemakai.

Pemuda : (Berjalan ke depan kios. Amat meyambut dari depan kios.)
“Ada barang?”

Amat : (Tidak mengerti. Bingung) “Barang?”

Pemuda : “Pesawat udara Bang! Biar *ngefly!*”

Amat: (Lebih heran.) “Wah, Om lihat di sini jualan rokok bukan jualan pesawat.”

Pemuda : “Si Abang ini benar-benar tidak ilmiah.”

Pemuda : “Ada ganja?”

Amat : (Tepukau) “Ganja?”

Konflik selanjutnya terlihat pada tokoh pemuda dan madam. Mereka bersekongkol untuk menipu Bu Johan dengan alibi ingin membantunnya untuk menghentikan berita negatif yang dibuat oleh wartawan.

Pemuda : “Sebentar, Madam. Siapa yang menjadi klien Madam?”

Madam : “Nyonya Johan Budiman, seorang istri dari tokoh perang kemerdekaan pemuda angkatan 45 itu, tidaklah Anak membaca wawancara di koran hari ini?”

Lalu puncak konflik muncul ketika terjadi kericuhan antara wartawan dan madam, sehingga datang seorang jenderal untuk menghentikan kericuhan tersebut didampingi oleh para hansip setempat. Kericuhan tersebut berujung membuka semua kesalahan yang telah dilakukan oleh para tokoh tersebut.

Jenderal : “Bagus, justru kalian harus menjadi saksi. Terangkan pelaku mengapa orang-orang ini bikin onar di sini”

Amat : “Baik, Pak Jenderal”.

Kritik Sosial

Kritik sosial adalah tanggapan terhadap hal-hal yang tidak beres dalam masyarakat yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Ungkapan-ungkapan yang mengandung banyak sekali kritik sosial ialah tokoh Amat. Melalui tokoh Amat, beberapa sindiran, kritik tajam yang melatar belakangi situasi sosial pada cerita ini itu menginspirasi pengarang dalam menyusun naskah drama Ben Go

Tun. Di dalam naskah ini, kegelisahan, kemarahan, dan berbagai kritik sosial di rampung sedemikian rupa ke berbagai tokoh.

Sosok tokoh protagonis yang ada pada naskah drama Ben Go Tun ini, salah satunya ialah tokoh Amat. Amat ini adalah seorang tokoh yang jujur, lugu, dan polos. Sehingga banyak sekali tokoh-tokoh lain yang merasa geram akan sifatnya itu. Namun hal tersebut adalah hal yang merugikan bagi tokoh-tokoh lainnya, karena cerita yang di gambarkan pada naskah drama Ben Go Tun ini adalah penuh dengan realita kehidupan yang palsu dan penuh kebohongan.

Amat : “Baik, Pak Jendral Ibu ini, Ibu Johan Budiman, pemilik pabrik dan toko besar di pasar, mungkin Bapak pernah belanja di sana. Entah bagaimana asal mulanya Ibu Johan ini mau diminta uang oleh Om Wartawan dan Om Seniman ini, besar lagi uangnya.”

Amat : “ Baik, Pak Jenderal, ini Dukun, ini Oom Mahasiswa, ia tadi mau membeli ganja dan bilang ia juga senang mengisap, frustrasi dan pakai baju model protes. (Termenung sejenak). Begitu kalau tidak salah. Dukun, Oom Mahasisawa ini mau membantu Ibu Johan dan minta upah lima ekor ayam goreng dan kain kafan hitam. (Kepada Banen). Apa begitu, Teh?

Tokoh Amat ini merupakan satu satunya tokoh yang menyerukan kejujuran, tampak pada dialog di atas terdapat beberapa tokoh yang disebutkan oleh Amat, yaitu ada Wartawan, Seniman, Mahasiswa, Dukun, dan Ibu Johan Budiman. Amat Adalah salah satu tokoh yang bodoh dan merugikan bagi tokoh lainnya, karena dengan kejujuran rencana yang disusun oleh tokoh lainnya tidak berhasil, tipu daya yang mereka buat seolah terkuras habis oleh ungkapan-ungkapan amat yang sangat polos. Dalam naskah drama ini identitas palsu yang dimiliki para tokoh itu lebih mendominasi dibandingkan dengan orang baik dan jujur. Ini merupakan kritik sosial yang tajam melalui penamaan dan deskripsi para tokoh.

Selain tokoh Amat yang mendominasi akan pengaruh kritik sosial, ada beberapa tokoh yang menyindir kerealitaan hidup yang penuh tipu daya dan kebohongan. Yaitu yang diungkapkan oleh tokoh Pemuda, bahwa kefrustasian akan generasi muda terhadap generasi tua yang munafik sehingga memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda. Generasi muda berusaha untuk tidak memiliki ikatan tangan terhadap generasi tua yang munafik dengan tujuan membangun jembatan untuk menutup rencana belaka generasi tua tersebut.

Pemuda : (Duduk di bangku, menggeliat) “Saya ini frustrasi, *generation gap*, orang-orang tua munafik, itu bikin saya frustrasi.”

Pemuda : “Saya sudah memutuskan, tanpa kompromi dengan generasi tua. Membuat jembatan untuk menutup *generation gap* sia-sia belaka. *Make war, not love, even against your parents!*”

Tokoh wartawan atau kemeja batik memiliki pengaruh akan kritik sosial, yaitu mengatasnamakan sebagai wartawan yang memberikan segala informasi faktual, namun hal tersebut terkubur, karena keinginan upah lebih di didominasi dibandingkan dengan memposisikan dirinya layaknya sebagai wartawan yang bertanggung jawab. Hal ini merupakan kritik sosial karena banyak sekali informasi yang beredar saat ini di kumuhi dengan informasi hoaks, hanya untuk keuntungan sendiri saja tanpa melihat dampak yang

sebenarnya akan terjadi setelahnya. Kegilaan yang dilakukan tokoh Kemeja batik ini di sandingi dengan seniman yang terlalu pongah dan berpura-pura sebagai seniman yang berjasa. Terlihat pada kutipan dibawah ini,

Buntut Kuda : “Memeras juga kalau sedikit sih tidak apa. Tapi kalau terlalu besar, ngeri juga rasanya.”

Si Kemeja Batik : (Marah, berdiri). “Jangan ucapkan kata MEMERAS itu. Saudara menghina profesi saya. Saudara kira seniman itu hebat? Cis! Tukang gunjing, tukang cari nama menjelekkkan nama kawan-kawan sendiri. Seniman, Cis! Tanpa mass-media saudara itu apa?...”

Dukun merupakan tokoh yang menyamakan pekerjaannya menjadi seorang ahli yang berbakat dalam mantra namun realitanya hanya bisa menggunakan 1 mantra, ia diundang oleh seorang Ibu Johan Budiman yang sama-sama menyamakan dirinya sebagai seorang pahlawan namun secara realita, rangkaian khayalan yang dibuatnya hanyalah cerita belaka. Kedua tokoh ini memiliki tujuan yaitu hanya ingin mendapatkan uang dan ketenaran. Hal ini merupakan kritik sosial, bahwa orang-orang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dinginkannya.

Terdapat kutipan naskah dibawah ini yang merujuk pada tokoh Dukun dan tokoh Ibu Johan Budiman,

Wartawan : “Pertempuran-pertempuran apa saja yang Ibu alami?”

Ibu Johan Budiman : “Hampir semua pertempuran penting di Jawa saya alami. Antara Krawang dan Bekasi, Bandung Lautan Api dan pertempuran Sepuluh November di Surabaya.”

Ibu Johan Budiman Kepada Dukun : (Menggambar ke pintu). Selamat pagi! Apakah Ibu calon penolong saya, penyelamat saya, yang pernah menyembuhkan tujuh orang gila, berpuluh orang lumpuh, tiga orang buta dan hampir menghidupkan orang mati?”

Tabel 1. Kritik sosial drama *Ben Go Tun* karya Saini KM

No.	Masalah yang di kritik	Pihak yang di kritik
1.	Penipuan	Wartawan
2.	Penyalahgunaan Obat-obatan	Semua Pihak
3.	Susila/moral	Semua Pihak

Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini KM terdapat tiga hal yang cukup mendominasi salah satunya adalah penipuan dan moral yang cukup ditonjolkan oleh beberapa tokoh dalam naskah drama tersebut. Ketiga kritik di atas sejalan dengan realita sosial di kehidupan sehari-hari pasalnya masih banyak sekali kasus-kasus demikian terjadi di kehidupan nyata.

Pesan moral

Pesan moral yang dapat diambil dari naskah *Ben Go Tun* yaitu jangan pernah melihat seseorang dari cover nya saja, karena setiap pemikiran itu berbeda pendapatnya, jangan pernah membohongi diri sendiri bahkan orang lain hanya karena untuk kepentingan pribadi, selain itu, sebaik-baiknya bangkai yang tertutup akan kecium baunya.

Naskah Ben Go Tun sangat berkaitan dengan kehidupan, karena menceritakan realita masyarakat sehari-hari. dari mulai kejadian orang yang menjadi penjahit, kemudian realita remaja di zaman sekarang, dan bukan hanya itu terjadinya orang yang mencari bantuan kepada orang pintar.

Naskah Ben Go Tun menggambarkan serta mengajarkan kita untuk bertanggungjawab akan kehidupan yang kita miliki. Harta dan kekuasaan tentu dijadikan panutan untuk bertahan hidup menjalani hari-hari yang diinginkan, namun tidak dengan keegoisan. Dalam naskah Ben Go Tun ini terdapat beberapa tokoh yang menyimpang dari jalur kehidupan yang normal yaitu menghiasi kehidupan mereka dengan tipu daya dan kebohongan yang nyata. Setiap tokoh memiliki peranannya masing masing, Ada yang memiliki harta yang bergelimang namun ia salah gunakan dengan keegoisannya seperti dalam dialog dibawah ini,

Ibu Johan Budiman : “Bagus, bagus, bagus sekali! (mengacungkan jari jempolnya) sebenarnya saudara dapat menambahkan kesan-kesan yang lain tentang pertempuran-pertempuran lainnya juga. Bahkan saudara dapat menulis tentang pengalaman-pengalaman suami saya sebagai anggota pergerakan nasional atau ketika suami saya ikut bergerak di bawah tanah melawan tentara pendudukan Jepang.”

Ungkapan yang diutarakan oleh Ibu Johan Budiman ini semuanya adalah omong kosong belaka, dia bermaksud untuk memberi kesan yang mewah agar dirinya terkenal dan menghabiskan uang untuk melancarkan rencananya tersebut.

Lalu tokoh Wartawan yang berbincang dengan seorang seniman dengan menyalahgunakan pekerjaannya demi mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil uang yang kotor. Hal ini merupakan penyimpangan dari tanggung kehidupan mereka, yang sepatutnya peran yang bagus dapat diamanahi dengan baik namun malah dihancurkan dengan keegoisan hawa nafsu.

Kemeja Batik : *You* bertindak setelah saya panggil. Tunggu saja sampai saya diberi uang lagi, lalu *you* bersiap-siap. Nah, kalau saya sudah mendapat uang lagi, kita akan melaksanakan rencana yang kedua. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa ada wartawan yang mendapat fakta lain tentang dia. Fakta yang tidak menyenangkan dan merusak nama baiknya. Dia tentu akan terkejut dan ketakutan. Lalu saya akan berpura-pura menolongnya, yaitu dengan jalan. Menyarankan agar berita jelek itu dibeli dari wartawannya sebelum diberitahukan ke koran- koran. Ketika itulah saya akan memanggil *you*. *You* bacakan tulisan itu agar didengar. olehnya. Dia tentu bersedia membeli tulisan itu. *You* ternyata harus jual mahal.

Si Buntut Kuda : “Kalau tidak salah kemarin *you* mengatakan agar kertas itu jangan diberikan kalau tidak dibeli Lima Juta, apakah itu tidak terlalu tinggi? Cuma dua halaman saja kok.”

Si Kemeja Batik : “Dia tidak membeli kertas, dia membeli nama baiknya. Sekarang, laksanakanlah. Ingatlah kita saling membutuhkan. Saya membutuhkan *you* hari ini, *you* sebagai seniman akan membutuhkan saya. Di samping itu *you* akan mendapat bagian.”

Lalu disambung dengan tokoh dukun yang sama persis tujuannya seperti tokoh kemeja batik dengan buntut kuda,

Madam : “Apa boleh buat, dia langganan lama saya, Nyonya, ketika Presiden Direktunya sendiri kena penyakit kanker, saya lah yang menyembuhkannya.”

Ibu Johan Budiman : “Aduh, Madam. Tolonglah saya. Biar saya penuhi syarat-syarat itu.”

Madam : “Syaratnya cuma yang saya kemukakan tadi itu. Kain putih tetoron satu gablok. Ayam hitam lima ekor, putih lima ekor. Karangan bunga satu pot besar, bunganya bukan bunga sungguhan.”

Dari beberapa tokoh yang telah disebutkan tadi, sudah mewakili bagaimana kehidupan sekarang yang penuh dengan tipu daya dan omong kosong. Mereka seolah tidak tahu arah kehidupan sehingga hal yang menurut mereka akan baik namun malah berdampak buruk, semuanya berawal dari keegoisan yang menggerogoti batin dan pikiran mereka tanpa mereka renungkan. Janganlah membiarkan langkah kakimu menginjak jalan yang akan merobohkan kehidupanmu, tapi ambilah langkah kebajikan dengan menyusun hal-hal yang baik untuk dijadikan jembatan sebagai langkah masa depan yang cerah.

Tabel 2. Pesan moral naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM

No	Pesan Moral
1.	Kejujuran
2.	Kepercayaan

Dalam naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM terdapat dua pesan yang menonjol diantaranya adalah kejujuran dan kepercayaan. Kedua pesan moral tersebut terlihat dari salah satu tokoh yang cukup penting juga yaitu oleh tokoh Amat.

Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sedangkan pendapat dari Rahmanto (1998:10) mengatakan bahwa kata sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Aristoteles (dalam Budiarta, dkk 2003:7) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan.

Ratna (2011:02) mengungkapkan bahwa definisi sosiologi sastra yaitu (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. (2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. (3) Pemahaman karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. (4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwi arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. (5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Sejalan menurut Swingewood (Yasa, 2012:22) mengungkapkan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, menyampaikan

bahwa pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia mengemban tugas yang mendesak, yaitu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam suatu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian ini hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (1986:3-5) mengungkapkan bahwa sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal.

Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara langsung langsung pada instansi yang ingin diambil data primer dan sekundernya. Penelitian ini hanya mengambil beberapa teori yang relevan dikaitkan dengan naskah drama Ben Go Tun yang telah dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi.

Menurut Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

KESIMPULAN

Sastra adalah bagian dari masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam karya sastra. Menurut Sangidu sifat atau watak masyarakat jadi ilham penting bagi pengarang. Dari asumsi tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya. Sastra tidak dapat hanya dipahami dalam tataran etimologi dan leksikologi. Sosiologi sastra menurut Swingwood dalam Faruk adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Memahami pengertian sastra yang diberikan para ahli. Dalam naskah Ben Go Tun terdapat beberapa konflik sosial dari mulai awal cerita hingga akhir cerita tersebut. Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM terdapat tiga hal yang cukup mendominasi salah satunya adalah penipuan dan moral yang cukup ditonjolkan oleh beberapa tokoh dalam naskah drama tersebut. Ketiga kritik di atas sejalan dengan realita sosial di kehidupan sehari-hari pasalnya masih banyak sekali kasus-kasus demikian terjadi di kehidupan nyata. Naskah Ben Go Tun menggambarkan serta mengajarkan kita untuk bertanggung jawab akan kehidupan yang kita miliki. Harta dan kekuasaan tentu dijadikan panutan untuk bertahan hidup menjalani hari-hari yang diinginkan, namun tidak dengan keegoisan.

Analisis naskah Ben Go Tun Karya Saini KM dengan menggunakan pendekatan Sosiologi ini sangat berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat hingga kita bisa mendapatkan amanat yang terkandung dalam naskah tersebut. Maka dari itu, semoga dengan adanya pengkajian ini bisa menjadi salah satu tumpu dalam menganalisis naskah Ben Go Tun dan menggali lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Ariyanti, N. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel al-Rajul al-Ladzi Amana Karya Najib al-Kaelani. Arabiyatuna: *Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 1.
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan: kajian sosiologi sastra. Humanis: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127-134.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Rendra, W.S. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-36.
- Suwardi, M. (2020). *Sosiologi Sastra*. Staff UNY.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).